

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu negara dikatakan mengalami kemajuan dapat tercermin dari seberapa baik sumber daya manusia mereka, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pendidikan menjadi faktor kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, kemiskinan pengetahuan dapat diatasi, kebodohan dapat dihapuskan, dan masalah-masalah nasional dapat diselesaikan. Pendidikan tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga proses yang menginspirasi manusia untuk memahami dan menafsirkan realitas kehidupan sehari-hari secara mendalam.

Di sekolah, siswa belajar dan mengembangkan potensi mereka melalui proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran sejarah. Pentingnya proses belajar-mengajar sangatlah besar dalam pengaturan pendidikan di sekolah. Beberapa guru mungkin belum memiliki keterampilan yang cukup untuk memilih dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang dapat dipakai untuk meningkatkan semangat belajar, partisipasi aktif, kreativitas, dan motivasi siswa dalam belajar.

Pemilihan metode pembelajaran memiliki dampak besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Terkadang, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konten atau ringkasan materi yang disampaikan oleh guru karena model pembelajaran yang digunakan tidak cocok dengan

karakteristik materi pelajaran. Saat ini, terdapat banyak model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa yang telah diusulkan dan telah membuktikan hasil belajar yang positif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar yakni pembelajaran kooperatif, di mana siswa belajar secara kolaboratif dengan berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Pembelajaran kooperatif membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit dengan lebih komprehensif melalui interaksi mereka dalam kelompok. Model ini mencakup berbagai tipe, seperti TPS (*Think Pair Share*), dimana siswa mendapat kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berpasangan, dan berbagi gagasan dengan orang lain.

Penerapan pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dimulai dengan siswa berpikir sendiri dalam mencari solusi terhadap suatu masalah. Tahap berpikir (*think*) ini mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat, tekun, dan aktif mencari referensi supaya mampu menyelesaikan masalah atau soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, siswa diajak untuk mendiskusikan pemikiran mereka dengan pasangan (*pair*). Tahap diskusi ini bertujuan untuk menyatukan pandangan dari setiap siswa untuk memperdalam pemahaman mereka. Diskusi juga dapat mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi dan mendengarkan pendapat dari anggota kelompok, serta belajar bekerja sama dengan orang lain. Setelah diskusi dengan pasangan, siswa diminta untuk berbagi (*share*) hasil pemikiran mereka kepada seluruh

kelas. Tahap berbagi ini mengajarkan siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan tanggung jawab dan mampu mempertahankan pandangan yang telah mereka sampaikan sebelumnya.

Pendidikan sejarah merupakan mata pelajaran yang dipaparkan sejak mulai jenjang pendidikan SD sampai pada Perguruan Tinggi. Pendidikan sejarah disampaikan secara bertahap, berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan intelektual dan psikologi anak pada jenjangnya. Pendidikan sejarah mendasari penanaman rasa waktu (*time sense*), dengan tanpa hal tersebut orang akan tergoyahkan orientasi temporalnya. I Gde Wijaya (dalam Susanto, 2014:42) mengemukakan bahwa mempelajari sejarah adalah mempelajari bagaimana menghargai waktu, menghargai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan dijadikan sebagai pembelajaran untuk kehidupan yang dijalani saat ini dan yang akan datang.

Sebagian siswa merasa bahwa pelajaran sejarah sulit dimengerti dan kurang relevan dalam keseharian hidup hari demi hari. Untuk mengajar sejarah dengan cara menarik, dapat dikaitkan dengan pengalaman dan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2008: 30).

Menurut Puspitasari (2019), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode cooperative learning tipe think-pair-share mampu

meningkatkan hasil belajar IPA-Biologi pada peserta didik kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Mariana (2016: 51) juga mengamati bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share mampu meningkatkan aktivitas belajar di kelas eksperimen. Meskipun pada awalnya siswa merasa kurang familiar dengan model pembelajaran ini, dalam pertemuan-pertemuan berikutnya mereka menunjukkan peningkatan semangat dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu mengembangkan dan mengartikulasikan ide-ide mereka sendiri. Hasil penelitian ini mendukung temuan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa, dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional atau tradisional, seperti yang juga ditemukan dalam penelitian Sari (2013: 52).

Setelah dilakukan observasi dan wawancara bersama pendidik mata pelajaran sejarah di SMKN 1 Buduran, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah mayoritas siswa mendapat nilai di bawah KKM. Salah satu materi sejarah pada semester genap adalah Kerajaan Bercorak Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia. Berdasarkan penjabaran di atas penulis berminat melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMKN 1 Buduran Tahun Ajaran 2023/2024.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disajikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Tipe TPS (*Think Pair Share*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMKN 1 Buduran Tahun Ajaran 2023/2024?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

“Mendeskripsikan dan mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Tipe TPS (*Think Pair Share*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMKN 1 Buduran Tahun Ajaran 2023/2024.”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat di bawah ini, antara lain:

1. Teoritik

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoritis yang berharga di bidang pendidikan, sehingga dapat menjadi acuan yang positif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

2. Praktis

a. Bagi guru, penting untuk menggunakan ini sebagai panduan untuk mengevaluasi dan memperbaiki tantangan pembelajaran,

menumbuhkan semangat belajar siswa, dan meningkatkan cara mengajar dengan memperhatikan perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.

- b. Bagi siswa, ini menjadi sumber informasi yang membantu meningkatkan proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, hal ini dapat memberikan pengalaman berharga yang dapat diterapkan di masa depan ketika peneliti berinteraksi dengan siswa yang relevan.
- d. Bagi pembaca, mampu menambah dan memperluas pengetahuan dalam mencapai tujuan pendidikan.

E. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan di kelas X Semester Genap di SMKN 1 Buduran.
2. Proses penelitian dilakukan secara singkat dan menggunakan referensi atau data-data yang sesuai dengan judul penelitian.

F. Definisi Operasional

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu pendekatan yang sistematis untuk menanamkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar dapat membentuk kepribadian yang baik, mengembangkan potensinya dan mengamalkannya di kemudian hari.

2. TPS (*Think Pair Share*)

Model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) adalah strategi efektif untuk mengubah dinamika pola diskusi dalam kelas Anda. Dengan asumsi bahwa setiap diskusi memerlukan organisasi yang baik untuk mengelola kelas secara menyeluruh, prosedur yang diterapkan dalam TPS memberikan waktu lebih kepada siswa untuk berpikir, merespons, dan saling membantu, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara maksimal.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar yakni perubahan perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman yang berupa nilai yang diperoleh siswa setelah diadakan tes.

4. Pendidikan Sejarah

Pendidikan sejarah pada intinya adalah untuk menanamkan pemahaman tentang waktu (*time sense*), yang jika tidak ada akan membuat seseorang kehilangan orientasi temporal, seperti yang diungkapkan oleh I Gde Wijaya (dalam Susanto, 2014:42). Memahami sejarah berarti menghargai waktu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, serta mengambilnya sebagai pembelajaran yang bernilai bagi kehidupan saat ini dan masa depan. Pendidikan sejarah memberikan materi yang fundamental, mendalam, dan berdasarkan pengalaman bangsa pada

masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang identitas dan sejarah bangsa.

